BAB I
PENDAHULUAN

1.1 **Latar Belakang Masalah**

Telah dilakukan penelitian pada mahasiswa keperawatan Universitas Hasanuddin dalam proses pembelajaran pada tahun ketiga pandemi Covid-19 yang menemukan 49,1% mahasiswa berada pada kategori kepercayaan diri tinggi, sedangkan 50,9% berada pada kategori rendah. Penelitian yang sama menemukan 104 orang (48,6%) mahasiswa yang memiliki partisipasi aktif dan 110 orang (51,4%) mahasiswa berada dalam kategori pasif.

Individu yang memiliki *self confidence* mampu mengenali potensi dirinya, berpikir positif, serta mengambil keputusan dengan keyakinan dan tanggung jawab. Sebaliknya, lemahnya *self confidence* sering kali melahirkan kecemasan, rasa takut, keraguan terhadap kemampuan diri, bahkan sikap pasif dalam menghadapi tantangan hidup (Ahmad & Yanti, 2025).

Dalam kajian psikologi, *self confidence* menurut Bandura didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1977). Menurut teori klasik yang dikemukakan oleh para ahli psikologi seperti Lauster, *self confidence* adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan mampu bertindak sesuai dengan kehendaknya. Konsep ini menekankan adanya kepercayaan terhadap potensi diri yang disertai dengan sikap optimis dan tanggung jawab (Lauster, 2012).

Sementara itu, Albert Bandura dalam bukunya memandang self confidence sebagai bentuk *self-efficacy*, yaitu keyakinan bahwa seseorang mampu melakukan tindakan tertentu untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dengan demikian, *self confidence* merupakan fondasi psikologis yang menumbuhkan keberanian, inisiatif, dan optimisme dalam bertindak (Bandura, 1977)

Dalam konteks kehidupan modern, fenomena rendahnya *self confidence* menjadi salah satu persoalan psikologis yang cukup signifikan, khususnya di

UIN IMAM BONJOL PADANG

kalangan generasi muda. Salah satu contohnya dapat dilihat dari perkembangan media sosial pada saat ini. Banyak generasi muda yang mengukur nilai dirinya berdasarkan jumlah pengikut, tanda suka (*likes*), atau pencapaian yang ditampilkan orang lain di media sosial. Akibatnya, mereka lebih mudah merasa rendah diri, tidak percaya pada kemampuan sendiri, dan mengalami kecemasan ketika harus menampilkan diri di hadapan public (Chen et al., 2023).Fenomena ini menunjukkan pentingnya pembentukan *self confidence* sebagai bekal psikologis dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Fenomena ini semakin diperkuat oleh berbagai temuan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya *self confidence* berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan, seperti rasa takut untuk mengemukakan pendapat di depan umum (Marks, 1969), keraguan dalam mengambil keputusan (Hartley & Phelps, 2012), serta munculnya perasaan tidak mampu (*inferiority feeling*) ketika menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Gardner & Pierce, 1929). Tidak sedikit pula remaja dan mahasiswa yang enggan mengikuti kompetisi, organisasi, atau kegiatan pengembangan diri karena merasa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya (Levine, 1981). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan potensi individu dan memengaruhi kualitas interaksi sosial serta pencapaian prestasi.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain itu, tekanan lingkungan sosial dan tuntutan untuk selalu tampil sempurna juga berkontribusi terhadap menurunnya *self confidence* (Damaruci & Wiyanto, 2025).Individu sering kali merasa takut melakukan kesalahan, khawatir terhadap penilaian orang lain, serta mengalami keraguan terhadap kemampuan dirinya sendiri. Kondisi ini pada akhirnya dapat menghambat perkembangan potensi individu secara optimal. Dalam jangka panjang, rendahnya *self confidence* bahkan dapat berimplikasi pada munculnya gangguan psikologis seperti kecemasan sosial (*social anxiety*) dan rendahnya harga diri (Pratiwi et al., 2019).

Maka dari itu, kebutuhan terhadap pembentukan *self confidence* yang sehat dan berlandaskan nilai-nilai yang kuat menjadi semakin penting. Dalam hal ini, pendekatan yang hanya bersifat psikologis seringkali belum cukup, karena

belum menyentuh aspek spiritual dan nilai-nilai fundamental yang dapat memberikan ketahanan batin. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi psikologis dan spiritual, salah satunya melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Walida, 2025).

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya memberikan pedoman dalam aspek ibadah dan hukum, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, termasuk *self confidence*. Namun, nilai-nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara eksplisit, melainkan nilai dan substansinya banyak tercermin dalam berbagai ayat, khususnya dalam kisah-kisah para nabi. Dalam perspektif Al-Qur'an, *self confidence* tidak berdiri secara independen sebagai kekuatan ego manusia, melainkan berakar pada keimanan kepada Allah, kesadaran akan potensi diri, serta keyakinan terhadap kebenaran (Huda, 2016).

Al-Qur'an mengajarkan bahwa manusia memiliki potensi yang besar sebagai makhluk yang dimuliakan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isrā': 70 yang menunjukkan bahwa manusia diberikan kelebihan dan kemampuan untuk menjalankan perannya di bumi. Kesadaran terhadap potensi ini menjadi salah satu dasar munculnya *self confidence* dalam diri manusia.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya sikap optimis dan tidak berputus asa, sebagaimana dalam QS. Āli 'Imrān: 139:

وَلَا تَهِنُوْا وَ لَا تَحْزَنُوْا وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman." Ayat ini menunjukkan bahwa *self confidence* dalam Al-Qur'an tidak dilepaskan dari keimanan. Keimanan menjadi sumber kekuatan psikologis yang melahirkan sikap optimis, keberanian, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai situasi (El-Fatony & Akmansyah, 2025).

Salah satu contoh konkret terdapat dalam kisah Nabi Yusuf a.s. di dalam Surah Yusuf. Dalam Surah tersebut tergambar perjalanan hidup seorang nabi yang menghadapi berbagai ujian. Mulai dari dimusuhi saudara-saudaranya, fitnah kaum perempuan, hingga pemenjaraan, namun tetap menunjukkan keteguhan hati, optimisme, dan keyakinan terhadap pertolongan Allah. Salah satu bagian paling penting yang menunjukkan *self confidence* Yusuf adalah ketika ia berkata kepada Raja Mesir.

قَالَ ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ

"Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan." **(**QS. Yusuf: 55**)**

Ayat ini merupakan satu-satunya pernyataan eksplisit dalam Al-Qur'an ketika seorang nabi menawarkan diri untuk menduduki sebuah jabatan publik berdasarkan kompetensi dirinya. Ungkapan *ḥafīẓ 'alīm* menjadi indikator kuat adanya *self confidence* berbasis integritas dan kapabilitas. Kepercayaan diri Yusuf tidak lahir dari kesombongan, tetapi dari kesadaran spiritual bahwa kemampuan merupakan titipan Allah serta digunakan untuk kemaslahatan (Aslamiah, 2016).

Selain itu, sifat-sifat kepercayaan diri Yusuf juga dapat dilihat pada ayat-ayat sebelumnya, seperti keteguhan beliau dalam keimanan sehingga dapat bertahan menolak godaan (QS. Yusuf: 23–24) serta kecerdasannya dalam menafsirkan mimpi raja yang menyebabkan sang raja tertarik dan ingin mendatangkan Yusuf. Namun Yusuf ingin membersihkan namanya terlebih dahulu dengan menanyakan kepada utusan raja perihal perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. (QS. Yusuf: 43-50). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri Yusuf bersifat komprehensif; berbasis moral, intelektual, spiritual, dan sosial (Abdillah, 2022).

Walaupun demikian, penelitian mengenai *self confidence* pada ayat-ayat kisah masih sangat terbatas, terutama dari sudut pandang semiotika. Mayoritas penelitian sebelumnya hanya mengkaji aspek moral, pendidikan karakter, atau

UIN IMAM BONJOL PADANG

makna literal ayat. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana Al-Qur'an membangun *self confidence*, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap makna di balik struktur teks tersebut, yaitu melalui pendekatan semiotika.

Dalam hal ini, teori semiotika Michael Riffaterre sangat relevan digunakan. Riffaterre berpendapat bahwa makna dalam teks tidak hadir secara langsung, melainkan melalui proses ketidaklangsungan ekspresi (*indirect expression*), seperti penyimpangan bahasa (*ungrammaticality*), pembacaan heuristik–hermeneutik, serta penemuan *matrix, model, dan varian* (Hopkins, 2007). Pendekatan ini dapat mengungkap lapisan makna di balik ungkapan-ungkapan dalam ayat-ayat kisah, khususnya terkait bagaimana *self confidence* dibentuk melalui struktur bahasa dan tanda.

Mengingat ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an sangat banyak dan beragam, penelitian ini melakukan pembatasan objek kajian agar analisis dapat dilakukan secara fokus dan mendalam. Berdasarkan penelusuran awal, peneliti telah mengidentifikasi sejumlah ayat kisah yang relevan dengan tema *self confidence* dan memiliki potensi kuat untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Ayat-ayat tersebut meliputi kisah Nabi Yusuf pada QS. Yusuf ayat 50 serta QS. Yusuf ayat 54–55, yang menggambarkan sikap keyakinan diri Nabi Yusuf dalam menghadapi kekuasaan dan pengakuan sosial setelah melewati berbagai ujian hidup (Amril & Hafizzullah, 2020).

UIN IMAM BONJOL PADANG

Selanjutnya, kisah Nabi Musa dengan Fir'aun dan kaumnya pada QS. Ad-Dukhan ayat 17–21 memperlihatkan keberanian Nabi Musa dalam konteks dakwah dan konfrontasi dengan kekuasaan tirani (Asnawi, 2020).

Sementara itu, kisah Nabi Sulaiman dengan burung Hudhud pada QS. An-Naml ayat 22 menggambarkan keberanian dan tanggung jawab burung Hudhud dengan kepastian informasi yang dibawanya. Kemudian juga kisah Nabi Sulaiman dengan pengikutnya yang soleh pada QS. An-Naml ayat 40 menggambarkan keberanian orang soleh tersebut di hadapan Nabi Sulaiman dalam mengambil keputusan berdasarkan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya

dengan tetap dilandasi kesadaran spiritual dan pengakuan terhadap sumber kekuatan sejati, yaitu Allah SWT (Tohir, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengungkap representasi *self confidence* pada ayat-ayat kisah tersebut melalui pendekatan semiotika Riffaterre. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian tafsir kontemporer, terutama dalam pengembangan metode interpretasi berbasis tanda dan simbol, sekaligus memberikan inspirasi bagi umat Islam dalam membangun kepercayaan diri yang berlandaskan iman dan integritas.

1.2 **Rumusan Masalah**

Berangkat dari fokus penelitian di atas; *self confidence* pada ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an analisis semiotika Riffaterre, maka diformulasikan rumusan masalah dengan bagaimana bentuk *self confidence* pada ayat-ayat kisah dalam al-Qur'an menggunakan analisis semiotika Michael Riffaterre?

1.3 **Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana analisis semiotika Riffaterre terhadap kisah-kisah nabi yang berkaitan dengan *self confidence* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk *self confidence* dari hasil analisis semiotika Riffaterre terhadap kisah-kisah nabi?
3. Bagaimana persamaan, perbedaan, dan karakteristik khas konsep *self confidence* dalam perspektif Islam dibandingkan dengan teori-teori *self confidence* dari Barat?

UIN IMAM BONJOL PADANG

1.4 **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah penulis tetapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kisah-kisah nabi dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan *self confidence* melalui perspektif semiotika Michael Riffaterre.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk *self confidence* yang ditemukan dari hasil analisis semiotika Riffaterre terhadap kisah-kisah nabi dalam al-Qur'an, serta merumuskan karakteristik *self confidence* yang direpresentasikan dalam kisah-kisah tersebut.

3. Menganalisis dan membandingkan konsep *self confidence* dalam perspektif Islam yang diperoleh dari kisah-kisah nabi dalam al-Qur'an dengan teori-teori *self confidence* dari Barat, sehingga dapat diketahui persamaan, perbedaan, dan karakteristik khas konsep *self confidence* dalam perspektif Islam.

1.5 **Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir Al-Qur'an dengan menawarkan pendekatan semiotika Riffaterre dalam memahami ayat-ayat kisah, khususnya dalam konteks nilai psikologis seperti *self confidence*.

2. Secara praktis penelitian ini berguna sebagai persyaratan untuk mencapai gelar akademik Magister Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Negeri Imam Bonjol Padang.

3. Menjadi referensi dalam pembinaan karakter, pendidikan Islam, dan penguatan kepercayaan diri berbasis nilai Qur'ani.

UIN IMAM BONJOL
PADANG